

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana tertuang pada UU RI No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan ialah sebuah bentuk usaha yang sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak, keterampilan, dan kecerdasan bagi dirinya dan masyarakat (Pemerintah RI, 2003). Dengan demikian, pendidikan dinilai penting sebagai usaha untuk membangun generasi bangsa, juga sebagai pembelajaran yang mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dilansir dari Tempo.co, data dari *World Bank* pada 2018, kualitas mengenai pendidikan Indonesia masih rendah walaupun akses pendidikan diperluas bagi masyarakat cukup meningkat. Laporan dengan judul "*The Promise of Education in Indonesia*", didalamnya *World Bank* menyebut Indonesia telah mencapai kemajuan untuk meningkatkan akses pendidikan. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih bermasalah. Pengamat Pendidikan, Asep Sapa'at menilai masalah paling besar bagi pendidikan Indonesia ialah kualitas dan aksesnya. Menurutnya, pendidikan di abad ke-21 itu harus mempunyai sistem yang mampu menjadikan anak optimal, dan memiliki cara berpikir kritis dan kreatif. Lalu juga mampu mengkolaborasi kreatifitas dan komunikasi. (Tempo.co, 2020)

Hal ini sejalan dengan berita di medcom.id. Indra Charismiadji, seorang pengamat pendidikan *Center for Education Regulations and Development Analysis* (CERDAS), berdasarkan data *World Bank*, bahwa kelas di Indonesia termasuk kategori yang sedikit bicara dibandingkan negara lain. Hal itu menjadi salah satu indikator sedikitnya sekolah yang sudah menggunakan pembelajaran abad 21. Anak-anak kita rata-rata hanya bicara setengahnya dibanding dari negara lain. Keterampilan abad 21 dapat ditumbuhkan ketika nalar siswa tinggi. Karenanya, penting untuk pemerintah agar meningkatkan daya berpikir anak-anak di sekolah. Diketahui, keterampilan abad 21 disebut 4C yakni kreatif (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). (Ramadhan, 2020)

Tribunnews.com memberitakan, data skor membaca siswa yang dikeluarkan PISA 2015 (*Programs for International Students Assessment*), Indonesia ada diperingkat 69 dari 76 negara. Statistik minat baca di Indonesia tahun 2012 dari UNESCO menggambarkan sebesar 0,001%, berarti tiap 1,000 orang Indonesia, cuma satu orang yang minat membaca. Indonesia mengalami krisis literasi karena kualitas pendidikannya. Sebelum siswa dikenalkan dengan teknologi, minat membaca dapat menumbuhkan pengaruh positif. Yakni mampu menciptakan karakter siswa, berimajinasi, dan mampu berpikir kreatif. Dengan membaca pula, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kolaboratif, serta komunikatif. (Darmawan, 2019)

Selanjutnya yang sehubungan dengan data diatas, ialah artikel postingan Pendidikan yang bersumber dari medcom.id, berita hoaks (palsu/bohong)

membuat masyarakat resah. Hal ini dikarenakan tingkat literasi kita yang rendah dibanding negara lain setidaknya di Asia Tenggara. Dilihat dari hasil PISA 2015, skor literasi siswa di Indonesia ialah 397. Skor tetangga Asia Tenggara lain seperti Vietnam 487, Malaysia 431, dan Thailand 409, dan Singapura di posisi teratas yakni 535. Proses pembelajaran masih secara klasikal, yakni ceramah, dengan guru yang aktif bermonolog. Siswa menjadi pendengar pasif, dan belum terbangunnya “pembelajaran yang mengundang”. Istilah dari Conny R Semiawan, suasana pembelajaran yang memancing keingintahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa ialah melibatkan olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Keterampilan berpikir siswa pun masih rendah. (Salim, 2018)

Menurut berita yang ada pada medcom.id, mengajarkan anak dalam berpikir kritis menjadi konsep pendidikan. Gerakan berpikir kritis bagi pendidikan anak dikembangkan kembali akhir-akhir ini. Profesor pendidikan di Universitas Georgia, Amy Seely Flint, berpendapat bahwa mengajarkan mengajarkan berpikir kritis pada anak dapat membangun nalar, inovasi, dan kreatifitasnya. Walaupun sudah banyak diterapkan disekolah, orang tua juga mampu meningkatkan hal ini saat di rumah. (Nurlaila, 2019).

Dalam Detiknews, beberapa tokoh negara juga berpendapat mengenai kemampuan berpikir kritis. Ayu Kartika Dewi selaku staf khusus kepresidenan, berkeyakinan jika bangsa berpikir kritis maka Indonesia bias maju. Ia mengatakan, jika orang-orang mampu berpikir kritis maka orang itu akan



peduli terhadap perdamaian, bisa berkolaborasi, sehingga Indonesia lebih maju. (Prasetia, 2019)

Hal yang disampaikan Ayu juga sejalan dengan pemikiran Mendikbud saat ini. Kompas.com memposting berita yakni, Nadiem Makariem mengatakan anak-anak harus dilatih kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dalam menghadapi era sekarang. *Critical thinking* dan *analytical thinking* diperlukan oleh anak. Oleh karenanya, kita harus melatih anak-anak memiliki kemampuan beradaptasi yang memadai dengan menumbuhkan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan saat ini dan dimasa nanti. (Projo, 2019)

Berdasarkan hal-hal tersebut, diketahui bahwa masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki pelajar di Indonesia. Bahkan skor literasi siswa Indonesia masih dibawah beberapa negara di Asia Tenggara, sehingga berada pada urutan 69 dari 75 negara sesuai dengan hasil PISA 2015. Ada juga statistik UNESCO 2012 menunjukkan minat baca siswa yang rendah yakni 0,001%, padahal disebutkan membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seorang pelajar pada abad 21 ini.

Keterampilan abad 21 juga dibutuhkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan banyaknya jurusan dan proses pembelajaran didalamnya, berpikir kritis perlu dikuasai oleh siswa SMK. Salah satu jurusan di SMK yang harus memiliki kemampuan berpikir kritis ialah Akuntansi, yaitu jurusan yang akan menghasilkan profesi Akuntan nantinya, dengan kemampuan membuat laporan keuangan serta mampu memahami nilai bisnis. Berita dari Tribunnews,

Manish Gidwani yaitu seorang CEO *London Schools of Accountancy and Finance (LSAF) Global* berpendapat, lulusan akuntansi membutuhkan keterampilan yang nyata dalam menangani permasalahan bisnis yang kompleks, namun pendidikan akuntansi di Indonesia saat ini terfokus pada pengetahuan yang stagnan. (Sutriyanto, 2018)

Dilansir dari Kompas.com, menurut *International Academic Institute for Science and Technology*, bahwa sekarang Indonesia hanya memiliki sekitar 10.000 akuntan yang profesional, padahal Indonesia butuh lebih dari 200.000 akuntan profesional. Jika berlanjut, masalah ini dapat menjadi sebuah resiko dimasa kedepannya. Ia juga berpendapat, keterampilan akuntan yang dibutuhkan saat ini ialah *interpersonal skill*, namun mereka yang mampu menawarkan nilai bisnis secara nyata dan memberikan pemahaman mendalam kepada *client* akan menjadi akuntan yang paling diminati. Akuntan itu akan kuat dari berbagai sisi yakni komunikasi, empati, kreatifitas, berpikir kritis, serta mampu bermitra dengan baik. (Harususilo, 2019)

Berdasarkan beberapa pernyataan berikut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akuntansi di Indonesia saat ini terfokus pada pengetahuan stagnan, dan masih kekurangan kuantitas akuntan profesional, serta membutuhkan keterampilan interpersonal salah satunya berpikir kritis. Hal ini dikarenakan akuntansi ialah sebuah ilmu yang tidak hanya membutuhkan kemampuan pemahaman teori yang baik, namun juga dalam praktiknya harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada. Karena

hal tersebut, dibutuhkannya model pembelajaran yang dapat membuat terbiasa saat menghadapi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajarannya.

Jika akuntansi di Indonesia belum baik dan akuntan yang dihasilkan masih kurang, tentu berhubungan dengan Pendidikan akuntansi di Indonesia yang menghasilkan akuntan nantinya. Dilansir dari CNBC Indonesia, Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan berpendapat bahwa kualitas pendidikan akuntansi saat ini belum mencukupi, maka harus meningkatkan berbagai aspek. Menurutnya, Indonesia harus meningkatkan beberapa hal yakni kualitas pendidikan akuntansi, standar akuntansi, dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan mobilitas akuntan profesional. (CNBC Indonesia, 2019)

Dikutip dari [alinea.id](http://alinea.id), kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bisa dilatih dengan pembelajaran. Yaitu dengan memberi kesempatan pada peserta didik agar menemukan pengetahuan dengan beraktifitas. Ada beberapa aneka model pembelajaran yang bisa dipakai guru seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Semua model tersebut mengajarkan dan membentuk penalaran kritis peserta didik. (K. A. Santoso, 2019)

Rusffendi dalam Aqib & Murtadlo (2016:258) menyatakan perlunya bimbingan guru dalam pembelajaran penemuan. Namun peserta didik bukan ilmuwan yang mampu menghadapi sesuatu yang benar-benar baru baginya, sehingga petunjuk dan instruksi guru sangat diperlukan oleh peserta didik.

Sehubungan dengan hal-hal diatas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran dengan



penerapan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran berjalan dengan maksimal dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu caranya ialah dengan menerapkan *Guided Discovery Learning*. (Widura dkk, 2015:26)

Dengan adanya *discovery learning* yang terbimbing, atau disebut *guided discovery learning*, peserta didik diharapkan dapat menemukan pengetahuan pemecahan masalah, juga mampu berpikir kritis atas pengetahuan yang didapatkan. Selain itu, *Guided Discovery Learning* juga cocok untuk kebutuhan pembelajaran akuntansi bagi peserta didik saat ini yang harus mampu menemukan sendiri pengetahuan dan permasalahan, dan guru berperan membimbing ketika pembelajaran setelah mendapatkan pengetahuan. Hal itu yang menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih *Guided Discovery Learning* sebagai model pembelajaran yang akan diteliti pada pembelajaran akuntansi saat ini.

Beberapa penelitian telah menghasilkan adanya pengaruh *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian Widura dkk (2015), yakni *guided discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta dalam mata pelajaran biologi. Selanjutnya penelitian Dahliana, Khaldun, & Saminan (2018), yakni penerapan *guided discovery* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran fisika. Begitupun dengan penelitian Yuliani & Saragih (2015), yakni *guided discovery learning based learning devices can improve students' understanding of concepts and*

*critical thinking skills in mathematics*. Sedangkan penelitian Noviyanti, Rusdi, & Ristanto (2019), bahwa *there are no interaction of influence between the application of guided discovery learning on the internet based with self-concept on students' critical thinking skills in learning organizational system biology in junior high school*.

Perbedaan penelitian penulis dengan 4 (empat) penelitian diatas, yakni terletak pada subyek pelajaran yang akan diteliti yakni pelajaran akuntansi dan dilakukan di SMK. Pada penelitian-penelitian diatas, mata pelajaran yang diteliti ialah sains, sedangkan peneliti akan berfokus pada mata pelajaran akuntansi. Juga dalam hal model pembelajaran pembandingan, peneliti tidak memakai model pembelajaran konvensional (ceramah), melainkan memakai model pembelajaran abad 21 juga yaitu *problem based learning*. *Problem based learning* sendiri ialah salah satu model pembelajaran saintifik yang saat ini pun banyak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk membuat penelitian dengan judul “Perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan model *guided discovery learning (GDL)* dan *problem based learning (PBL)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka yang dapat peneliti simpulkan: “Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *Guided Discovery Learning (GDL)* dan model *Problem Based Learning (PBL)*?”.



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang diuraikan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan terpercaya mengenai perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan *guided discovery learning (GDL)* dan *problem based learning (PBL)* pada mata pelajaran Akuntansi Dasar.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi informasi berguna dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan kualitas dari proses pembelajaran.

#### 2. Bagi pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pendidik agar menerapkan model pembelajaran yang bisa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswanya, khususnya pada Jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan.

#### 3. Bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini mampu menumbuhkan semangat belajar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki untuk digunakan dalam pembelajaran.

#### 4. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pembelajaran, pengetahuan, serta pengalaman dirinya sebagai calon pendidik di bidang Akuntansi.

5. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pembaca maupun peneliti selanjutnya agar mampu melakukan penelitian lanjutan yang lebih relevan dan akurat nantinya.

